

Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik pada Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Students' Teamwork Profiles on Project-Based Learning (PjBL)

Arya Dwi Susetyadi, Sri Utami

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun, 63118, Jawa Timur, Indonesia
Email : ppg.aryadwisusetyadi38@program.belajar.id

Abstrak

Budaya gotong royong merupakan nilai penting yang diwariskan demi kesatuan bangsa. Pada profil pelajar Pancasila, nilai gotong royong diwujudkan dalam keterampilan kerjasama. Namun berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan pengalaman saya mengajar, peserta didik tidak terbiasa bekerja secara kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil keterampilan kerjasama peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan langkah *Lesson Study*, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*do*); dan (3) refleksi (*see*). Hasilnya terdapat peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik setelah melakukan pembelajaran berbasis proyek selama 2 siklus *lesson study* materi sistem pernapasan. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek kontribusi dan pengharapan kualitas. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama melalui kegiatan diskusi, pembuatan proyek, dan presentasi.

Kata kunci: gotong royong, keterampilan kerjasama, pembelajaran berbasis proyek

Abstract

The culture of mutual assistance is a significant value inherited for national unity. In the Pancasila student profile, the value of mutual assistance is manifested in teamwork skills. However, based on the results of observations of learning and my teaching experience, students need to get used to working in groups. This study aims to describe the profile of students' teamwork skills through project-based learning. This research was carried out using the Lesson Study. This research was carried out in a cycle consisting of three stages, (1) Plan; (2) Do; and (3) See. The result shows increased students' teamwork skills after conducting project-based learning for two cycles of lesson study in respiratory system lessons. The most significant improvement is in the aspect of contribution and quality expectations. Project-based learning provides opportunities for students to work together through discussions, project creation, and presentations.

Keywords mutual assistance, teamwork skills, project based learning

Pendahuluan

Menyongsong generasi Emas tahun 2045, para generasi muda yakni peserta didik merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif (Handitya, B. 2019). Generasi muda sebagai agen perubahan selayaknya harus berperan aktif dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa (Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016; Rolitia, M., 2016). Generasi muda mengambil peran penting dalam memantapkan nilai dan karakter Pancasila. Terlebih perannya di masyarakat sebagai implementasi dari apa yang diperoleh di sekolah. Generasi muda harus paham tentang hak dan kewajibannya sebagai pelopor dan pemberi contoh kepada masyarakat lainnya dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

Di Indonesia, salah satu nilai luhur yang dimiliki yakni gotong royong. Dengan karakteristik suku dan budaya yang beragam, budaya gotong royong merupakan nilai penting yang diwariskan demi kesatuan bangsa. Sebagaimana dikutip dari pernyataan Kaelan (2013) mengenai sejarah gotong royong di Indonesia yakni “Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat.”

Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong diwujudkan dengan adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki. Gotong royong sebagai nilai budaya berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan selalu berusaha untuk berbuat adil dengan sesamanya (Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016). Seiring perkembangan zaman, modernisasi dan banyaknya pengaruh dari luar yang masuk kepada masyarakat Indonesia membuat nilai gotong royong ini memudar serta berkurangnya rasa kebersamaan.

Pendidikan merupakan bidang strategis untuk menanggulangi paradigma masyarakat yang demikian. Menurut Udin, J., & Nawawi, E. (2023), pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan

untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kerjasama dalam keberagaman atau kebhinekaan global para generasi muda Indonesia. Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara yakni pendidikan berperan dalam pengembangan daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Latif, Y. 2020). Pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk reformasi kurikulum Pendidikan Indonesia saat ini adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud ialah pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Irawati, *et.al* 2022; Rusnaini, R., *et.al* 2021). Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila dimaksudkan dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong memiliki elemen diantaranya kerjasama, kepedulian, dan berbagi.

Sekolah menengah pertama tempat saya mengajar, secara geografis terletak di pedesaan yang dekat dengan daerah pegunungan namun hal ini tidak membuat peserta didik jauh dari pengaruh modernisasi. Peserta didik pada sekolah saya memiliki karakteristik beragam sehingga perlu adanya berbagai inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dalam penanaman karakter gotong royong. Namun berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan pengalaman saya mengajar beberapa minggu peserta didik disini tidak terbiasa bekerja secara kelompok sehingga penanaman karakter bekerjasama ataupun bergotong royong dalam pembelajaran IPA sangat kurang. Peserta didik membutuhkan waktu yang lama dalam membentuk kelompok. Terlebih lagi dalam kegiatan berkelompok mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dan cenderung

menyerahkan tugas kelompok pada salah satu peserta didik yang dianggap pintar dan rajin.

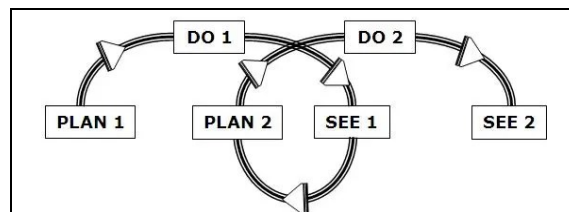
Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru IPA. Guru tersebut menyatakan bahwa peserta didik jika diberikan tugas secara berkelompok, mereka cenderung menggantungkan tugas tersebut pada salah satu anggota saja sehingga tugas akan lama diselesaikan dan mengalami banyak kesulitan. Sama halnya jika tugas tersebut jika dikerjakan secara individu, banyak peserta didik yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan sehingga tugas tidak selesai. Lebih lanjut berdasarkan hasil asesmen diagnostik mengenai motivasi belajar IPA, peserta didik membutuhkan suatu pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada peserta didik, mereka mengaku bosan dengan pembelajaran konvensional yang kurang memberikan kesempatan mereka untuk bekerja aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya merancang pembelajaran yang diharapkan menjadi solusi permasalahan tersebut. Salah satu pembelajaran yang dapat mendorong penanaman karakter gotong royong yakni pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dikutip dari Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016), pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dalam tim dikarenakan dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik dihadapkan pada permasalahan dunia nyata yang membutuhkan penyelesaian berupa solusi, produk, ataupun layanan yang membutuhkan kompetensi diantaranya kerjasama dalam berinovasi. Diperkuat oleh Hero, L. M., & Lindfors, E. (2019), melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat mengelaborasi informasi dan berkomunikasi lebih efisien, meningkatkan keterbukaan, rasa hormat dan berupaya untuk saling memahami keterampilan, kemampuan dan pengetahuan dalam tim. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil keterampilan kerjasama peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan langkah *Lesson Study*, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*do*); dan (3) refleksi (*see*).

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Secara lebih rinci rencana tindakan untuk setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus PTK dengan *Lesson Study*

Sebelum memasuki tahapan siklus, terlebih dahulu menyiapkan perencanaan penelitian. Adapun tahapan persiapan perencanaan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menetapkan kelas yang akan digunakan sebagai penelitian yaitu Kelas VIII dengan jumlah peserta didik 1 kelas.
2. Menetapkan jumlah siklus, setiap siklus 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 40 menit.
3. Menetapkan fokus observasi dan instrument untuk observasi.
4. Menetapkan jenis data, cara pengumpulan dan analisis data.
5. Menetapkan kriteria keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian yakni peserta didik kelas VIII sejumlah 30 peserta didik dengan rincian 19 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen untuk mengukur keterampilan kerjasama diambil dari *Comprehensive Assessment of Team Member Effectiveness* (CATME). Instrumen digunakan setelah peserta didik melakukan pembelajaran berkelompok. Keterampilan kerjasama kelompok diamati berdasarkan (1) penilaian diri sendiri (*self-rating*), dimana masing-masing peserta didik menilai diri mereka sendiri menggunakan skala likert dengan rentang 1 sampai 4 mengenai kinerja mereka dalam kelompok dan (2) penilaian kelompok (*peer-rating*), di mana setiap peserta didik menilai masing-masing

anggota dalam timnya dengan menggunakan skala likert yang sama.

Instrumen keterampilan kerjasama memiliki 6 aspek yang diukur yakni (1) kontribusi pada kerja kelompok, (2) Interaksi dengan rekan satu kelompok, (3) Menjaga kelompok untuk fokus, (4) Mengharapkan kualitas, dan (5) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang digunakan dalam bekerja dalam tim (Loughry, M. L, *et.al* 2007).

Teknik Analisis Data

Hasil dari penilaian diri sendiri dan penilaian kelompok menggunakan likert dengan rentang 1 sampai 4 kemudian dianalisis secara kuantitatif kemudian diinterpretasikan melalui tingkat keterampilan kerjasama kelompok berdasarkan Team Assessment Report (2015) dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Keterampilan Kerjasama

Skor rata-rata	Kategori
skor < 3,20	Rendah
$3,21 \leq \text{skor} \leq 3,60$	Sedang
skor > 3,61	Tinggi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan *lesson study*, di setiap siklusnya terdiri dari 3 tahapan yakni merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran (*do*), dan evaluasi pembelajaran (*see*). Kegiatan yang dilakukan ketika merencanakan pembelajaran yakni guru model bersama observer menyusun rencana pembelajaran yakni mengidentifikasi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan menentukan alokasi waktu.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari

pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selain itu, kegiatan pembelajaran setiap siklusnya dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok diberikan tugas sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab, ataupun memberikan komentar terhadap ide/gagasan yang diberikan oleh anggota kelompoknya. Guru model mendukung kerja kelompok dengan memberikan materi ajar, memberikan apresiasi dan penguatan terhadap diskusi kelompok, dan memberikan penjelasan lebih terhadap proyek yang dilaksanakan.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan di setiap akhir siklus dengan guru model bersama observer menyampaikan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga memberikan apresiasi terhadap kemajuan belajar peserta didik. Kegiatan refleksi dibantu dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang indikatornya mendeskripsikan keadaan peserta didik seperti keaktifan dan kesulitan yang muncul dialami peserta didik selama pembelajaran. Saat melakukan refleksi, observer memberikan beberapa saran kepada guru model untuk mengembangkan instruksi pembelajaran yang lebih baik di siklus berikutnya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan *lesson study* ini dengan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan 30 peserta didik kelas 8 pada mata pelajaran IPA dengan materi sistem pernapasan.

Fase Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran IPA pada materi sistem pernapasan dimulai dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alokasi sebagai berikut.

Tabel 2. Perencanaan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Di akhir fase D, Peserta didik menganalisis sistem pernapasan pada manusia dan memahami gangguan pada sistem pernapasan serta upaya menjaga kesehatan sistem pernapasan	<i>Siklus 1</i>	2 pertemuan
	1. Peserta didik mampu menjelaskan tentang gangguan kesehatan yang timbul pada sistem pernapasan	2 (2 x 40 menit)
	2. Peserta didik mendesain masker anti debu	
	3. Peserta didik mempresentasikan produk masker anti debu.	
<i>Siklus 2</i>		2 pertemuan

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
	1. Peserta didik mampu menjelaskan tentang usaha penanggulangan gangguan kesehatan yang timbul pada sistem pernapasan. 2. Peserta didik membuat prototipe inhaler alami. 3. Peserta didik mempresentasikan produk inhaler alami.	2 (2 x 40 menit)

Fase Pelaksanaan Pembelajaran

Deskripsi Kegiatan pada Siklus 1

Pembelajaran dilakukan dengan mengikuti sintaks yang ada pada model pembelajaran berbasis proyek. Pada awal pembelajaran, peserta didik diberikan permasalahan mengenai polusi udara yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan manusia. Peserta didik diminta memberikan komentar terhadap permasalahan tersebut dan memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Peserta didik digiring untuk merumuskan solusi berupa masker anti debu yang melindungi sistem pernapasan. Secara berkelompok, peserta didik diminta mendesain dan membuat prototipe masker anti debu.

Setelah peserta didik mendesain dan selesai membuat prototipe, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan dan antar kelompok diberikan kesempatan untuk menilai masker yang dibuat.



Gambar 1. Kegiatan mendesain dan mempresentasikan masker anti debu

Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan kegiatannya, menilai kelebihan, kekurangan, dan perbaikan yang perlu dilakukan. Setelah itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian kerjasama baik penilaian diri sendiri maupun penilaian antar anggota kelompok. .

Deskripsi Kegiatan pada Siklus 2

Pada awal pembelajaran, peserta didik diberikan permasalahan mengenai penyakit hidung tersumbat yang biasa peserta didik alami ketika cuaca sedang tidak baik. Peserta didik membagikan pengalamannya ketika mengalami hal serupa dan juga menceritakan apa yang dilakukan untuk melegakan kembali hidungnya yang tersumbat. Peserta didik digiring untuk merumuskan salah satu solusi berdasarkan pengalamannya tersebut berupa inhaler. Inhaler ini bisa dibuat dari bahan alami yang ditemukan di lingkungan sekitar. Peserta didik diberikan tantangan untuk membuat prototipe berupa inhaler yang terbuat dari bahan-bahan alami di lingkungan mereka.



Gambar 2. Kegiatan Membuat Inhaler Alami

Sama halnya seperti pada siklus 1, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan produknya. Di akhir peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan kembali kegiatan yang telah mereka lakukan dan diberikan penilaian kerjasama kembali berupa penilaian diri sendiri dan penilaian antar kelompok.

Fase Evaluasi Pembelajaran

Deskripsi Evaluasi pada Siklus 1

Pembelajaran pada siklus ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Namun hasil pengamatan observer muncul beberapa catatan perbaikan, diantaranya

1. Peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami permasalahan yang diberikan.
2. Peserta didik belum terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis proyek sehingga guru model memberikan bimbingan lebih terkait hal yang perlu dilakukan peserta didik sesuai dengan perintah yang ada pada lembar kerja peserta didik.
3. Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok masih belum terlihat, dimana ada beberapa peserta didik tidak ikut berpartisipasi dan tidak mengikuti diskusi pada kelompok. Peserta didik tersebut cenderung menggantungkan pekerjaan pada anggota yang rajin dan pintar.

Observer memberikan beberapa tips perbaikan agar hal ini dapat dijadikan bahan refleksi yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Deskripsi Evaluasi pada Siklus 2

Pada siklus ini, pembelajaran berhasil dilaksanakan dengan lebih baik. Peserta didik sudah memahami alur kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan menjadi lebih efektif dan tepat waktu. Peserta didik sudah tidak ada yang menggantungkan tugasnya pada anggotanya. Terlihat peserta didik berbagi tugas dan juga saling berkomunikasi dalam menjalankan tugasnya. Terdapat pula anggota kelompok yang berdiskusi dengan kelompok lain terkait untuk berbagi salah satu bahan yang bisa digunakan bersama.

Keterampilan Kerjasama Peserta Didik

Penilaian keterampilan kerjasama diberikan disetiap akhir siklus. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian antar teman (*peer assessment*) dan penilaian diri sendiri (*self-assessment*) yang hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Keterampilan Kerjasama (*peer assessment*)

Aspek	Skor S1	Kategori	Skor S2	Kategori
Kontribusi	2,82	Rendah	3,47	Sedang
Interaksi	2,93	Rendah	3,43	Sedang
Menjaga fokus	2,86	Rendah	3,36	Sedang
Mengharap kualitas	3,06	Rendah	3,64	Tinggi
Pengetahuan, keterampilan, kemampuan	2,89	Rendah	3,35	Sedang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada siklus satu semua aspek termasuk kategori rendah. Namun setelah melakukan pembelajaran pada siklus 2, terjadi peningkatan pada semua aspek menjadi kategori sedang dan

tinggi. Peningkatan tertinggi pada aspek mengharap kualitas.

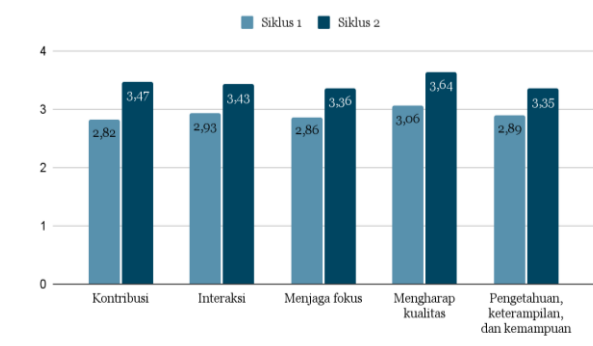
Tabel 4. Skor Keterampilan Kerjasama (*self-assessment*)

Aspek	Skor S1	Kategori	Skor S2	Kategori
Kontribusi	2,96	Rendah	3,57	Sedang
Interaksi	2,94	Rendah	3,52	Sedang
Menjaga fokus	3,23	Sedang	3,43	Sedang
Mengharap kualitas	3,21	Sedang	3,63	Tinggi
Pengetahuan, keterampilan, kemampuan	3,26	Sedang	3,46	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 1, skor keterampilan berada pada kategori rendah pada aspek kontribusi dan interaksi, sedangkan pada aspek menjaga fokus, mengharap kualitas, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuann masuk ke dalam kategori sedang. Setelah melakukan pembelajaran pada siklus 2, skor keterampilan meningkat dari menjadi kategori sedang dan tinggi terutama pada aspek mengharap kualitas.

Hasil analisis lembar penilaian kerjasama pada penilaian antar kelompok maupun penilaian diri terdapat peningkatan keterampilan kerjasama dari semua indikator. Penilaian antar teman (*peer assessment*) dilakukan oleh penilaian antar anggota dalam kelompok dan juga berdasarkan pengamatan guru model. Peningkatan terjadi di semua aspek terutama pada aspek kontribusi terhadap kelompok sebesar 0,65 dan mengharap kualitas sebesar 0,58. Aspek interaksi dan menjaga

fokus meningkat sebesar 0,50 dan aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan meningkat sebesar 0,46.

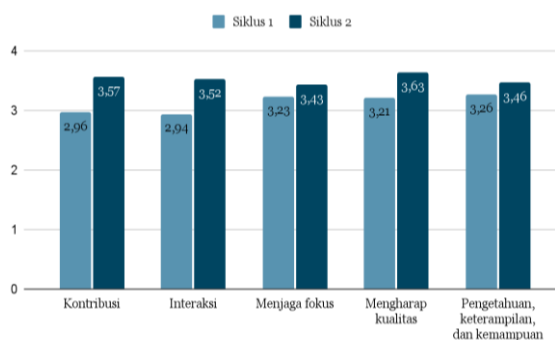


Gambar 3. Penilaian keterampilan kerjasama (Peer Assesment)

Peningkatan ini ditunjukkan oleh meningkatnya antusiasme peserta didik untuk mengerjakan proyek dikarenakan peserta didik mulai terbiasa melakukan kerja kelompok. Peserta didik terbiasa dengan alur kegiatan pembelajaran dan tugas proyek yang diberikan menarik bagi peserta didik sehingga mereka yakin bahwa produk yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik. Kegiatan diskusi dalam kelompok pun meningkat yang ditunjukkan adanya pembagian tugas saat mengerjakan lembar kerja peserta didik serta munculnya berbagai pertanyaan sebelum melaksanakan pekerjaan. Pada siklus 2 kegiatan

proyek pun selesai tepat waktu dan lembar kerja peserta didik dikerjakan dengan lengkap.

Hasil di atas selaras dengan penilaian diri sendiri (*self-assessment*) yang dilakukan oleh peserta didik. Peningkatan terjadi pada semua aspek terutama kontribusi dan interaksi. Penilaian diri menunjukkan seberapa keyakinan diri peserta didik dalam keikutsertaannya dalam kerja kelompok. Aspek kontribusi meningkat sebesar 0,61, interaksi sebesar 0,58, diikuti peningkatan pada aspek mengharap kualitas sebesar 0,42. Aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sebenar 0,20 dan terakhir aspek menjaga fokus.



Gambar 4. Penilaian keterampilan kerjasama (Self-assessment)

Peserta didik merasa bahwa telah bertanggung jawab dan melaksanakan tugas sesuai pembagian tugas yang disepakati kelompok. Mereka juga melaksanakannya tidak asal namun dikerjakan dengan lengkap dan akurat serta memberikan ide/gagasan terhadap produk yang dibuat. Peningkatan kontribusi tentunya diikuti dengan meningkatnya interaksi

dalam kelompok. Meskipun pekerjaan dibagi secara adil, namun mereka tetap mengkomunikasikan tugasnya dalam kelompok secara efektif. Terdapat ketua kelompok yang menjaga antusiasme dan memperingatkan anggotanya jika ada yang semangatnya menurun. Tidak hanya bekerja dalam kelompok, jika mereka mengalami kesulitan,

mereka juga bertanya kepada kelompok lain ataupun berbagi bahan yang diperlukan untuk membuat produk.

Pembelajaran yang terbiasa hanya dengan model konvensional membuat peserta didik tidak terbiasa melakukan kerja secara kelompok. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik didorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar kebiasaan, sehingga hal ini membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Pada pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dibiasakan untuk menghadapi masalah dunia nyata dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat suatu produk yang merupakan solusi dari permasalahan yang dipaparkan. Selaras dengan pendapat Hero, L. M., & Lindfors, E. (2019) dan Ku, H. Y., et.al (2013), pembelajaran yang melibatkan pemikiran multidisiplin melalui kerjasama membawa dampak positif terhadap keterampilan kerjasama/kerjasama.

Dalam membuat produk, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan ide/gagasannya berdasarkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dimiliki masing masing kemudian dituangkan melalui diskusi yang dituntun oleh lembar kerja peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Zambrano, J., et.al (2019), bahwa penguasaan pengetahuan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam kerjasama. Namun kerjasama juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Sa'diyah, K., et.al 2022).

Peserta didik mendiskusikan jadwal kegiatan kemudian merumuskan desain dari produk yang akan dibuat. Disinilah peserta didik dituntut untuk berkontribusi dan berinteraksi dengan kelompoknya. Dengan berdiskusi, peserta didik melatih komunikasi peserta didik untuk berinteraksi dengan temannya tentang berbagi pemikiran (Asrori, M., & Tjalla, A., 2020; Sa'diyah, K., et.al 2022). Selain itu, dengan diberikan jadwal kegiatan, peserta didik dapat fokus pada pekerjaannya agar selesai tepat waktu.

Interaksi yang baik akan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dimana dalam satu kelompok tumbuh rasa kebersamaan untuk mencapai hasil terbaik. Menurut Sridharan, B., & Boud, D. (2019), pemberian penilaian diri sendiri dan penilaian kelompok memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik karena memberikan kesempatan peserta didik untuk merefleksikan kemampuan dirinya dalam

berkelompok Kegiatan pembelajaran seperti ini akan mengembangkan keterampilan kerjasama peserta didik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik setelah melakukan pembelajaran berbasis proyek selama 2 siklus *lesson study* materi sistem pernapasan. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek kontribusi dan pengharapan kualitas. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama melalui kegiatan diskusi, pembuatan proyek, dan presentasi.

Saran

Pembelajaran IPA seharusnya merupakan wadah yang sangat berpotensi dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik perlu dilakukan secara kontinu. Dalam pengamatan tentang keterampilan bekerjasama perlu adanya observer yang lebih detail merekam interaksi antar peserta didik agar terlihat bukti-bukti peningkatannya.

Daftar Pustaka

- Asrori, M., & Tjalla, A. (2020). Increasing teamwork capacity of high school students through collaborative teamwork learning. *American Journal of Educational Research*, 8(1), 46-50.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Hero, L. M., & Lindfors, E. (2019). Students' learning experience in a multidisciplinary innovation project. *Education+ Training*, 61(4), 500-522.
- Hero, L. M., & Lindfors, E. (2019). Students' learning experience in a multidisciplinary innovation project. *Education+ Training*, 61(4), 500-522.

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila*, Diakses di link diakses tanggal 4 April 2023 dari <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>.
- Ku, H. Y., Tseng, H. W., & Akarasriworn, C. (2013). Collaboration factors, teamwork satisfaction, and student attitudes toward online collaborative learning. *Computers in human Behavior*, 29(3), 922-929.
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori. *Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (A. Tarigan (ed.)).
- Loughry, M. L., Ohland, M. W., & DeWayne Moore, D. (2007). Development of a theory-based assessment of team member effectiveness. *Educational and psychological measurement*, 67(3), 505-524.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1).
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sa'diyah, K., Muchyidin, A., & Izzati, N. (2022). Application of Collaborative Teamwork Learning Model and Guided Note Taking Model and Their Influence on Students' Ability to Understand Mathematical Concepts. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 1(1), 14-26.
- Sridharan, B., & Boud, D. (2019). The effects of peer judgements on teamwork and self-assessment ability in collaborative group work. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 894-909.
- Team Assessment Report. (2015). *Team Assessment Report: Based on the model in the best-selling book, the five dysfunctions of a team*. The table groups.
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150-161.
- Zambrano, J., Kirschner, F., Sweller, J., & Kirschner, P. A. (2019). Effects of prior knowledge on collaborative and individual learning. *Learning and Instruction*, 63, 101214.